

## Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes)

**Dwina Rahmadiyah Azzahra**

Universitas Lampung

**Rifka Aisy Mariska**

Universitas Lampung

**Salvia Juliandra Putri**

Universitas Lampung

**Purwanto Putra**

Universitas Lampung

**Ahmad Riza Faizal**

Universitas Lampung

**Zaimasuri**

Universitas Lampung

Korespondensi penulis: [dwinarahma15@gmail.com](mailto:dwinarahma15@gmail.com)

**Abstract.** *Movies are a form of communication media that not only serves as entertainment, but also as a means to learn the meaning of life. One of the movies that is quite popular lately is 1 Kakak 7 Ponakan, which teaches family values. This study aims to reveal the semiotic signs presented in the movie. Using a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic theory, this study analyzes the data through sign identification, meaning classification, and interpretation to draw conclusions. The results show that at the denotative level, the house is depicted as a shelter as well as a space of conflict, as well as an office that reflects the balance between professional life and family. At the connotative level, the movie depicts the relationship between generations and the social pressure experienced by Moko. Meanwhile, at the mythical level, the film reflects the role of childcare that is generally associated with women in a patriarchal culture, as well as highlighting the shared responsibilities of the family.*

**Keywords:** *Film, Communication, Semiotics, Family*

**Abstrak.** Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempelajari makna kehidupan. Salah satu film yang cukup populer belakangan ini adalah 1 Kakak 7 Ponakan, yang mengajarkan nilai-nilai keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tanda-tanda semiotika yang disajikan dalam film tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis data melalui identifikasi tanda, klasifikasi makna, dan interpretasi untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, rumah digambarkan sebagai tempat berlindung sekaligus ruang konflik, serta kantor yang mencerminkan keseimbangan antara kehidupan profesional dan keluarga. Pada tingkat konotatif, film ini menggambarkan hubungan antar generasi serta tekanan sosial yang dialami Moko.

Received Mei 30, 2024; Revised Juni 2, 2024; Juli 01, 2024

\* Dwina Rahmadiyah Azzahra, [dwinarahma15@gmail.com](mailto:dwinarahma15@gmail.com)

Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini merefleksikan peran pengasuhan anak yang umumnya diasosiasikan dengan perempuan dalam budaya patriarki, serta menyoroti tanggung jawab keluarga yang dipikul bersama-sama.

**Kata kunci:** Film, Komunikasi, Semiotika, Keluarga

## LATAR BELAKANG

Dewasa ini media komunikasi massa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satunya yaitu media film yang mengalami perkembangan signifikan. Film telah mengalami perkembangan yang pelik yang saat ini memiliki ruang tersendiri bagi khalayak yang menikmatinya dari yang berusia muda hingga tua. Film ini berfungsi sebagai sarana hiburan dan informasi kepada khalayaknya. Film sendiri dalam arti yang sempit didefinisikan sebagai suatu penyajian gambar yang dilakukan melalui layar lebar. Dalam definisi yang luas, film juga diartikan sebagai penyajian gambar yang kemudian disiarkan melalui televisi. Film adalah bentuk komunikasi massa yang memanfaatkan unsur audio dan visual yang kompleks (Fahida, 2021). Film yang sifatnya audiovisual, yaitu gambar dan suaranya yang hidup, menjadikan film dianggap sebagai sarana yang efektif untuk berkomunikasi dengan khalayak yang ingin dijangkau dengan luas. Dengan bantuan gambar dan suara, film dapat menyampaikan banyak pesan dalam waktu yang singkat. Saat menonton film, khalayak seolah-olah melakukan perjalanan melalui ruang dan waktu, sehingga dapat menceritakan sebuah kisah dari kehidupannya dan bahkan memengaruhi penonton (Putra, 2022).

Pada umumnya, film mengangkat sebuah kisah yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Film sebagai sarana hiburan dan penyampaian informasi juga di dalamnya memiliki banyak nilai-nilai kehidupan yang disampaikan. Salah satunya film yang mengandung nilai keluarga di dalamnya. Film yang mengandung nilai keluarga memiliki tujuan untuk melibatkan penontonnya dalam memberikan ilustrasi dan pelajaran mengenai nilai keluarga yang harus diterapkan dalam kehidupan keluarga itu sendiri. Nilai-nilai keluarga inilah yang kemudian secara sadar dan tidak sadar menjadi suatu sistem dan kepercayaan yang mengikat anggota keluarga dalam suatu budaya. Hal tersebut mencerminkan bahwa nilai keluarga menjadi suatu pedoman untuk menerapkan norma dan etika yang ada dalam keluarga. Nilai keluarga dalam penelitian ini akan

mengkaji bagaimana suatu keluarga dapat menerapkan nilai keluarga yang baik yang dicerminkan dengan adanya kerja sama dan penyelesaian konflik yang baik antar sesama anggota keluarga (Azhari & Yuda, 2024).

Salah satu film yang mengandung nilai keluarga di dalamnya yaitu film 1 Kakak 7 Ponakan. Film ini menarik untuk diteliti karena film ini film 1 Kakak 7 Ponakan meraih satu juta penonton hanya dalam 17 hari. Film ini mengangkat suatu cerita yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Film ini mengisahkan lika-liku tanggung jawab keluarga hingga konflik pribadi. Melalui film ini, penonton ditunjukkan bahwa hidup adalah tentang menemukan keseimbangan. Film 1 Kakak 7 Ponakan merupakan film komedi Indonesia yang menceritakan tentang hubungan antara kakak dan ponakannya. Dalam film ini, diceritakan seorang kakak yang harus menghadapi tujuh ponakannya yang memiliki karakter dan masalah masing-masing. Film ini menggambarkan bagaimana dinamika keluarga, kekonyolan, dan tantangan dalam menjaga hubungan antar anggota keluarga. Film 1 Kakak 7 Ponakan meliputi kehidupan Moko, seorang arsitek muda yang kehidupannya berubah drastis karena menanggung keponakan-keponakannya seorang diri. Moko merupakan mahasiswa tingkat akhir dan memiliki rencana besar usai wisuda. Namun, rencana tersebut pupus begitu saja saat kehidupan Moko diterpa badai ujian. Moko harus menyaksikan kakak sulung dan iparnya meninggal dalam waktu berdekatan. Proyek film 1 Kakak 7 Ponakan diadaptasi dari sinetron berjudul sama yang telah tayang pada tahun 1996. Sinetron itu dibintangi Sandy Nayoan, Novia Kolopaking, Derry Drajat, hingga Ozzy Miharja. Yandy Laurens kemudian mengadaptasi sinetron itu di bawah naungan studio Mandela Pictures serta Cerita Films dengan dibintangi aktor-aktor terkenal dari berbagai generasi (tempo.co, 2025).

Film 1 Kakak 7 Ponakan mengajak penonton untuk melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda yang disajikan dalam film tersebut. Konsep-konsep dalam analisis semiotika yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos menjadi penting bagi penonton sebagai bahan refleksi yang membantu penonton untuk memahami makna-makna yang tersembunyi di dalam adegan dan dialog film tersebut. Adanya hal tersebut, menjadikan film tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, namun menjadi suatu pengalaman

intelektual yang membangkitkan pikiran dan perasaan penonton untuk merespons tandatanda yang ada (Ubaidillah & Mukhsin, 2024).

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika yang diungkapkan Roland Barthes tentang realitas sosial dalam kehidupan keluarga yang dikonstruksi dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Analisis semiotika dalam penelitian ini berfungsi untuk menganalisis makna tanda (sign) yang ada pada film 1 Kakak 7 Ponakan. Tanda tersebut tidak terbatas hanya pada benda, akan tetapi tanda ini juga meliputi wacana sosial sebagai suatu fenomena bahasa. Dalam penelitian ini, representasi nilai keluarga yang dikonstruksi melalui film 1 Kakak 7 Ponakan sangat penting dan relevan untuk dipahami, khususnya bagi generasi muda yang belum sepenuhnya memahami bagaimana nilai keluarga berperan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, melalui penelitian semiotika pada film 1 Kakak7 Ponakan ini diharapkan dapat mengetahui secara lebih dalam bagaimana tanda yang disajikan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan dan mampu dimaknai oleh masyarakat dari beragam usia dan latar belakang. Dengan memahami bagaimana tanda-tanda semiotika digunakan dalam berbagai aspek film seperti karakter, set, dan dialog, kita dapat menjelajahi bagaimana nilai keluarga dan makna dihasilkan dan dipahami oleh penonton.

Berdasarkan uraian di atas perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai nilai keluarga yang terkandung pada film. Penelitian tersebut berjudul

“Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Film**

Film merupakan sebuah sarana yang menyajikan tayangan dengan berbagai genre untuk khalayak umum. Film dengan perpaduan audio dan visual yang diciptakan dengan sentuhan seni dari insan kreatif dibaliknya. Kemampuan film yang mampu menarik masyarakat luas dibanding media lainnya seperti surat kabar, majalah dan radio, maka film dianggap popularitasnya. Hal ini tak lain tak bukan disebabkan oleh ciri dan faktor khas film yang khas daripada media komunikasi massa lainnya (Asri, 2020).

Dilihat dari hasil penyajian film, banyak dari penikmat film yang merasakan stimulus dari film sehingga menghasilkan sensasi tersendiri. Berbagai sajian menarik dirampungkan dalam film, mulai dari film yang mengasyikkan hingga pengalaman hidup yang dirangkai sedemikian rupa untuk menarik minat penonton. Pembuatan film sangatlah kompleks dan sistematis, mulai dari penyusunan konsep, merangkai *scenario*, penyesuaian pemeran, penyutradaraan, *take shoot*, hingga *editing*.

### **Film 1 Kakak 7 Ponakan**

Film yang menyajikan kisah drama keluarga tentang seorang pria muda yang merupakan kakak dari 7 keponakan yang merelakan cita-citanya demi menghidupi mereka. Film yang dirilis tahun 2025 ini disutradari oleh Yandy Laurens.

Perubahan datang ketika kakak dan kakak iparnya meninggalkan Moko sebagai pemeran utama film ini, menjadikan Ia untuk menjalani hidup untuk dengan ketujuh keponakannya yang masih kecil. Menjadi tulang punggung dan mengenyampingkan kepentingan dirinya, Moko menjadi *sandwich generation*, di mana Ia bertanggungjawab untuk menghidupi keponakan-keponakan sekaligus orang tuanya.

Kegigihan Moko untuk mengutamakan kepentingan keluarga, tanpa disadari, film ini mengandung banyak pesan moral. Moko dengan konfliknya, namun Ia tetap menjadi kepala keluarga yang bertanggungjawab.

### **Nilai Keluarga**

Keluarga adalah unit sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling terhubung melalui hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, yang tinggal dalam satu rumah atau memiliki ikatan emosional yang kuat (Ramdani et al., 2023). Dalam keluarga, terdapat berbagai elemen yang saling mendukung dalam pembentukan karakter dan kepribadian setiap anggotanya. Elemen-elemen tersebut antara lain pengorbanan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pengorbanan dalam keluarga mencerminkan bagaimana setiap anggota rela berkorban untuk kebaikan bersama, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun perasaan. Tanggung jawab juga memegang peranan penting karena setiap anggota keluarga harus dapat menjalankan peranannya dengan baik dan menjaga kesejahteraan anggota lainnya (Syahraeni, 2015). Kebersamaan menjadi

kekuatan utama dalam keluarga, di mana setiap individu saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Dollu, 2020).

Dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, prinsip-prinsip keluarga seperti pengorbanan, tanggung jawab, dan kebersamaan terlihat jelas di setiap tokoh. Kak Moko sebagai kakak dan figur sentral dalam keluarga menjadi contoh dalam hal pengorbanan. Ia rela mengorbankan banyak hal demi kepentingan ponakan-ponakannya, memberikan mereka kasih sayang dan perhatian tanpa pamrih. Selain itu, Kak Moko juga menanamkan rasa tanggung jawab kepada ponakan-ponakannya, baik dalam hal menjaga keharmonisan keluarga maupun dalam bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan hidup mereka. Dalam hal kebersamaan, Kak Moko selalu berusaha untuk menciptakan suasana saling mendukung di antara anggota keluarga, memastikan bahwa tidak ada yang merasa ditinggalkan atau terabaikan. Semua ponakan-ponakan Kak Moko pun belajar untuk saling menjaga kebersamaan dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

Dengan adanya prinsip-prinsip ini, keluarga ini berhasil membentuk pendidikan karakter yang baik bagi seluruh anggotanya. Pengorbanan yang diberikan oleh Kak Moko, tanggung jawab yang diterapkan pada setiap anggota keluarga, serta kebersamaan yang selalu dijaga, semuanya berperan dalam mendidik karakter yang kuat dan positif. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi juga mempererat hubungan antar anggota keluarga. Dalam jangka panjang, keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip ini akan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif dan menjadikan setiap anggota keluarga lebih siap menghadapi tantangan hidup (Yudiman et al., 2023).

### **Semiotika Roland Barthes**

Secara bahasa (etimologis), asal-usul kata Semiotika berasal dari Bahasa Yunani “Semeion” yang memiliki arti “Tanda”. Semiotika merupakan memaknai atau mengkaji suatu hal atau tanda. Tanda dalam analisis semiotika, bukan hanya berupa verbal, melainkan seperti objek, gambar dan tindakan juga dapat digolongkan sebagai tanda. Semiotika diibaratkan bagai sebuah alat bantu yang membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam berbagai cara berkomunikasi, baik itu dalam sebuah iklan, film, seni, hingga sastra.

Dengan semiotika, kita mampu mengerti pesan-pesan yang tersembunyi di balik gambar atau cerita tersebut. Roland Barthes berpendapat bahwa sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi tertentu pada suatu waktu tertentu dengan esensi yaitu guna memahami bagaimana manusia memberikan makna pada suatu objek atau hal. Roland Barthes juga populer karena pendekatan semiotikanya yang sifatnya subjektif dan personal terhadap kritik sastra dan berfokus pada peran pembaca dalam pembentukan makna teks (Dzulqornain, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam film 1 Kakak 7 Ponakan melalui tanda-tanda yang muncul dalam narasi, visual, dan karakter. Roland Barthes membagi analisis tanda menjadi tiga level pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga level ini relevan untuk menggali representasi nilai keluarga yang menjadi fokus utama film, sesuai dengan kerangka konsep dan latar belakang yang telah disusun.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah simbol, tanda, dan elemen visual dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang merepresentasikan nilai-nilai keluarga, seperti pengorbanan, tanggung jawab, kebersamaan, dan dinamika hubungan antaranggota keluarga. Sedangkan objek penelitian ini adalah film 1 Kakak 7 Ponakan (2025) karya Yandy Laurens, yang mengisahkan perjuangan seorang kakak yang menjadi tulang punggung keluarga setelah kematian kakak dan iparnya, mengasuh tujuh keponakannya seorang diri.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan kajian pustaka. Studi dokumentasi dengan mengamati film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, ekspresi visual, dan simbol-simbol yang mengandung nilai keluarga. Kajian Pustaka dengan mengumpulkan referensi terkait teori semiotika,

studi film, dan konsep nilai keluarga untuk memperkaya pemahaman teoretis dan memperkuat interpretasi data.

### **Teknik Analisis Data**

- **Identifikasi Tanda**

Mengamati dan mencatat elemen-elemen penting dalam film (seperti gestur, dialog, warna, dan properti) yang mengandung potensi makna.

- **Klasifikasi Makna**

Mengkategorikan tanda-tanda yang ditemukan berdasarkan tiga level pemaknaan Barthes:

- a) **Denotasi:** Makna literal dari elemen visual atau narasi, misalnya adegan Moko memasak untuk keponakannya sebagai bentuk tanggung jawab langsung.
- b) **Konotasi:** Makna tersirat yang melibatkan emosi atau nilai budaya, seperti pengorbanan Moko yang mencerminkan kasih sayang dan loyalitas keluarga.
- c) **Mitos:** Makna kultural yang lebih luas, misalnya posisi Moko sebagai “sandwich generation” yang menjadi representasi realitas sosial dalam masyarakat Indonesia.

- **Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan**

Menginterpretasikan hasil klasifikasi untuk memahami bagaimana film merepresentasikan nilai keluarga secara menyeluruh, serta menyusun kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

- a) **Konsistensi Pengamatan :** Mengamati film secara berulang untuk menghindari bias interpretasi.
- b) **Literatur Pendukung :** Membandingkan hasil analisis dengan studi sebelumnya atau literatur akademik terkait nilai keluarga dan semiotika Barthes.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis film 1 Kakak 7 Ponakan membantu untuk memahami makna yang tersembunyi di balik elemen-elemen visual dan naratifnya. Barthes membagi analisis semiotik menjadi tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna tersirat), dan mitos (makna ideologis dan budaya). Dengan menerapkan pendekatan ini, dapat digali bagaimana film ini tidak hanya menyajikan kisah

keluarga yang menghibur, tetapi juga merefleksikan konstruksi sosial yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia.

### **Denotasi (Makna Literal)**

Pada tingkat denotatif, *1 Kakak 7 Ponakan* mengisahkan kehidupan Hendarmoko (Moko), seorang arsitek muda yang hidupnya berubah drastis setelah kematian mendadak kakak-kakaknya. Tanpa pilihan lain, Moko harus mengasuh tujuh keponakannya seorang diri. Kehidupan yang awalnya terstruktur dan profesional kini dipenuhi dengan tanggung jawab domestik, mulai dari memasak, mengantar sekolah, hingga menyelesaikan konflik di antara anak-anak.

Secara visual, film ini menampilkan berbagai adegan yang menggambarkan dinamika kehidupan rumah tangga dengan tujuh anak. Setiap keponakan memiliki karakter unik, yang menciptakan situasi komedi maupun emosional sepanjang cerita. Moko, yang terbiasa dengan kehidupan mandiri dan profesional, kini harus beradaptasi dengan dunia anak-anak yang penuh kekacauan dan spontanitas.

Selain itu, film ini memperlihatkan berbagai lokasi yang memiliki makna penting dalam perkembangan cerita. Rumah keluarga menjadi pusat utama narasi, berfungsi sebagai simbol tempat berlindung sekaligus ruang konflik. Kantor tempat Moko bekerja juga ditampilkan sebagai kontras dari kehidupan barunya, menggambarkan tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab profesional dan keluarga.

### **Konotasi (Makna Tersirat)**

Pada tingkat konotatif, film ini menyampaikan berbagai nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran keluarga dalam masyarakat Indonesia. Salah satu pesan utama yang dapat ditafsirkan adalah konsep tanggung jawab dan pengorbanan dalam keluarga besar. Moko, sebagai satu-satunya anggota keluarga yang tersisa, secara otomatis diharapkan untuk mengambil alih peran sebagai kepala keluarga, meskipun awalnya ia tidak siap. Hal ini mencerminkan realitas sosial di mana dalam banyak keluarga Indonesia, tanggung jawab mengasuh anak sering kali diwariskan kepada saudara yang lebih tua jika orang tua meninggal dunia.

Konflik internal yang dialami Moko juga mencerminkan tekanan sosial terhadap individu dalam memenuhi peran keluarga. Dalam banyak adegan, Moko ditampilkan

mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Ia harus mengorbankan karier, kebebasan pribadi, dan bahkan kehidupan sosialnya untuk mengurus keponakan-keponakannya. Ini mencerminkan bagaimana individu dalam masyarakat sering kali dihadapkan pada dilema antara memenuhi ekspektasi keluarga atau mengejar kehidupan pribadi mereka sendiri.

Selain itu, film ini juga menyoroti hubungan antar generasi. Moko, yang berasal dari generasi yang lebih tua dan lebih disiplin, sering mengalami kesulitan dalam memahami keponakan-keponakannya yang lebih muda dan lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Perbedaan gaya komunikasi dan pola pikir antara Moko dan anak-anak ini menjadi sumber banyak konflik, tetapi juga peluang untuk memahami bahwa setiap generasi memiliki perspektif yang berbeda dalam menghadapi kehidupan.

### **Mitos (Makna Ideologis dan Budaya)**

Pada tingkat mitos, 1 Kakak 7 Ponakan mereproduksi dan mungkin juga menantang beberapa norma sosial yang telah lama ada dalam masyarakat Indonesia. Salah satu mitos yang paling menonjol dalam film ini adalah peran gender dalam keluarga.

Jika Moko adalah seorang laki-laki, film ini memberikan perspektif yang menarik karena menantang stereotip bahwa peran mengasuh anak hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Dalam banyak budaya patriarki, laki-laki sering kali dianggap tidak memiliki keterampilan atau kesabaran untuk merawat anak-anak. Namun, dalam film ini, Moko ditampilkan sebagai sosok yang berusaha belajar dan berkembang dalam perannya sebagai pengasuh utama. Ini memberikan gambaran bahwa pengasuhan bukan hanya tugas perempuan, tetapi dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kasih sayang dan tanggung jawab.

Sebaliknya, jika Moko adalah seorang perempuan, maka film ini memperkuat mitos bahwa perempuan memiliki tanggung jawab alami dalam mengasuh anak-anak, terutama ketika tidak ada figur ayah dalam keluarga. Ini mencerminkan harapan sosial terhadap perempuan untuk selalu siap mengambil peran sebagai pengasuh utama, meskipun hal tersebut mungkin membebani mereka secara emosional dan profesional.

Mitos lain yang diangkat dalam film ini adalah gotong royong dalam keluarga. Film ini menggambarkan bahwa dalam keluarga besar, tanggung jawab tidak pernah benar-benar jatuh pada satu orang saja. Meskipun Moko yang utama mengurus

keponakannya, ia tetap mendapatkan bantuan dari teman-teman atau tetangga di sekitarnya. Hal ini mencerminkan nilai kolektivitas dalam budaya Indonesia, di mana masyarakat percaya bahwa keluarga adalah tanggung jawab bersama dan tidak hanya bergantung pada satu individu saja.

Selain itu, film ini juga mereproduksi mitos tentang kebahagiaan dalam kesederhanaan. Banyak adegan dalam film ini yang menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan dan penuh tantangan, kebersamaan tetap menjadi sumber kebahagiaan utama. Ini sejalan dengan narasi umum dalam banyak film keluarga Indonesia yang menekankan bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada kekayaan materi, melainkan pada hubungan yang kuat antar anggota keluarga.

Namun, mitos ini juga dapat dikritisi sebagai cara untuk meromantisasi kondisi ekonomi yang sulit. Dengan menampilkan kebahagiaan dalam kesederhanaan, film seperti ini dapat secara tidak langsung mengalihkan perhatian dari masalah sosial yang lebih besar, seperti kurangnya dukungan negara terhadap keluarga yang kehilangan pencari nafkah atau tantangan finansial yang dihadapi oleh orang-orang yang harus mengasuh keluarga besar seorang diri.

Film ini membawa pesan yang mendalam mengenai perjuangan hidup, nilai keluarga, serta konstruksi sosial dan budaya di Indonesia. Melalui makna denotatifnya, film ini menggambarkan perjuangan sehari-hari dalam membesarkan anak-anak dan tantangan dalam mengelola kehidupan rumah tangga. Pada tingkat konotatif, film ini menyampaikan nilai-nilai sosial seperti pengorbanan, tanggung jawab keluarga, dan hubungan antar generasi. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini mereproduksi dan menantang norma-norma sosial yang berkaitan dengan peran gender, gotong royong, dan konsep kebahagiaan dalam masyarakat.

Analisis ini menunjukkan bahwa film, sebagai media komunikasi budaya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk merefleksikan dan memahami bagaimana masyarakat melihat peran keluarga dan tanggung jawab sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Adapun kesimpulan dari pembahasan penelitian ini yaitu dalam analisis semiotika terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan terdapat makna melalui tiga tingkat pemaknaan menurut Roland Barthes yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tingkat denotatif, film ini

menggambarkan kehidupan sehari-hari Moko, yang harus mengasuh tujuh ponakannya setelah kehilangan orang tua mereka. Di tingkat konotatif, film ini mengungkap nilai-nilai sosial seperti pengorbanan, tanggung jawab, dan hubungan antar generasi dalam keluarga. Moko, meskipun menghadapi kesulitan, tetap berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Pada tingkat mitos, film ini menantang stereotip gender dalam keluarga, dengan menunjukkan bahwa pengasuhan anak bukanlah tugas yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan, melainkan juga dapat dijalankan oleh laki-laki. Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengundang penonton untuk merefleksikan norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia terkait peran keluarga dan tanggung jawab sosial.

## DAFTAR REFERENSI

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Azhari, A. W., & Yudha, W. (2024). Representasi Nilai Keluarga dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal JTIC (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 8(4), 1082-1095.
- Dollu, E. (2020). Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare*, 1(1), 59–72.
- Dzulqarnain, M. B. (2024). PESAN DAKWAH DALAM VIDEO OPENING PIALA DUNIA QATAR PADA TAHUN 2022. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini”(NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33-42.
- Ginanjari, R. P. A. (2025). Alur Cerita Film 1 Kakak 7 Ponakan yang Jadi Perbincangan di Media Sosial. Tempo.co. Diakses pada 16 April 2025 dari <https://www.tempo.co/teroka/alur-cerita-film-1-kakak-7-ponakan-yang-jadiperbincangan-di-media-sosial-1204464>
- Putra, K. D. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN PERJUANGAN PADA TOKOH ABAH DALAM FILM KELUARGA CEMARA. Skripsi. Universitas Semarang.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>

- Syahaeni, A. (2015). TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 27–45. [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/2560](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2560)
- Ubaidillah, M., & Mukhsin, P. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari. *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(1), 49-65.
- Yudiman, J., Elyana, N., Allo, A. S. N. K., Pakambanan, G. O., & Agustin, C. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Dinamika Keluarga Modern Menurut Keluaran 20:12. *HUMANISTIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(6), 642–653.